

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi yang menyebarkan berbagai informasi dan hiburan, kini semakin deras dan tidak akan mungkin dapat dibendung hanya dengan mengurung anak di rumah atau dengan menyediakan berbagai fasilitas canggih di rumah. Hampir semua remaja di belahan dunia mana pun sekarang ini berada dalam situasi yang penuh godaan dengan semakin banyaknya hiburan di media yang menesatkan. Dengan informasi yang terbatas dan perkembangan emosi yang masih labil, mereka sudah dihadapkan pada berbagai godaan seperti film-film Barat yang menawarkan nilai-nilai sangat bertentangan dengan nilai-nilai budaya Timur serta berbagai sinetron yang menjamur di negeri ini yang sarat dengan pesan hedonisme.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1994: 227) adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Keterampilan pertama yang harus dikuasainya adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Perkembangan minat terhadap lawan jenis (*heteroseksual*) remaja saat ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

Menurut Hurlock (1994: 228), ada dua ciri yang membedakan perilaku heteroseksual remaja masa kini dari generasi sebelumnya yaitu: terobosan tahap-tahap dalam perilaku heteroseksual dan sikap yang jauh lebih lunak dan permisif. Pada umumnya, remaja masa kini mengikuti pola perkembangan dalam perilaku

heteroseksual yang sama dengan pola tradisional, meskipun lompatan dari yang satu tahap ke tahap lainnya berlangsung lebih cepat daripada di masa lalu. Misalnya berciuman pada saat kencan pertama sekarang sudah umum. Di masa lalu hal ini dapat merusak hubungan laki-laki dan perempuan yang baru mulai. Perilaku yang pada generasi lalu mengejutkan dan akan menimbulkan rasa malu dan bersalah sekarang cenderung dianggap benar dan normal menurut pandangan mereka. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila pasangan tersebut saling mencintai. Saat ini, yang lebih menyedihkan adalah banyaknya remaja yang menjadikan dirinya sebagai komoditas untuk penghasil uang. Akhirnya, kehamilan yang tidak diharapkan pun merebak di kalangan remaja.

Data terakhir, sekitar 60% kelahiran anak di kalangan remaja di dunia adalah kehamilan yang tak diharapkan. Menurut penelitian Jeannie Rosoff (www.situs.deskespro.info) presiden lembaga penelitian kesehatan nonprofít di Amerika Serikat, menyatakan temuannya itu sebagai hasil perbandingan statistik dari 53 negara di seluruh dunia dengan jumlah penduduk sekitar 75 persen dari seluruh penduduk dunia. Ditemukan, bahwa remaja putri di negara berkembang yang terpaksa keluar dari sekolah, sudah melakukan hubungan seks di bawah usia 20 tahun, menikah muda dan tidak pernah menggunakan kontrasepsi.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil penelitian *Synovate Research* (www.situs.deskespro.info) tentang perilaku seksual remaja di 4 kota dengan 450 responden, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18

tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Uniknya, para responden ini sadar bahwa seharusnya mereka menunda hubungan seks sampai menikah (68%) dan mengerti bahwa hubungan seks pra nikah itu tidak sesuai dengan nilai dan agama mereka (80%). Mereka mengaku hubungan seks itu dilakukan tanpa rencana. Para responden pria justru 37% mengaku kalau mereka merencanakan hubungan seks dengan pasangannya. Sementara, 39% responden perempuan mengaku dibujuk melakukan hubungan seks oleh pasangannya. Ketika ditanya bagaimana perasaan para responden setelah melakukan hubungan seks pra nikah itu, 47% responden perempuan merasa menyesal karena takut hamil, berdosa, hilang keperawanan dan takut ketahuan orang tua.

Perilaku-perilaku seksual tersebut merupakan salah satu penyimpangan perilaku remaja. Menurut Muta'din (www.psiikologiums.net), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun sesama jenis (homoseksual). Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Perilaku seksual remaja secara sosial akan diwujudkan remaja dalam bentuk perilaku heteroseksualnya. Pada masa pubertas, remaja mengalami perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Setelah mengalami perkembangan tersebut, remaja mulai menerima peran sosial baru dalam hidupnya. Peran tersebut diantaranya adalah peran gender dan yang paling

menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Ketika mulai menjalani tugas perkembangan heteroseksual, dalam waktu singkat remaja mengadakan perubahan, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman ketika masa anak-anak menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya ketika menginjak masa remaja.

Remaja sering didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun. Tidak ada kesepakatan yang pasti dari para ahli tentang rentang usia remaja. WHO sebagai lembaga kesehatan dunia memberikan batasan usia remaja, yaitu usia 10-20 tahun. Batasan usia tersebut dibagi ke dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2004: 10). Menurut Andi Mappiare, remaja berlangsung antara usia 12 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Ali dan Ansori, 2005: 9). Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, bukan 21 tahun seperti sebelumnya (Hurlock, 1994: 206). Pada rentang usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Remaja umumnya merupakan siswa/ siswi pada tingkat sekolah menengah, baik itu sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

Masa remaja bukan satu tahap dalam perkembangan individu yang berdiri sendiri. Mengetahui dan memahami remaja tidak dapat dilakukan tanpa mengetahui perkembangan sebelumnya. Dengan kata lain, perlu memahami latar belakang remaja secara umum. Tugas perkembangan remaja merupakan lanjutan dari tugas-tugas perkembangan sebelumnya. Tugas perkembangan mencapai peran sosial

sebagai pria dan wanita merupakan lanjutan dari tugas perkembangan sebelumnya, yaitu mulai mengembangkan peran sosial sebagai pria atau wanita dengan tepat.

Ketika menjalani tugas perkembangannya, remaja seringkali berselisih dengan orang tua dan memunculkan kesalahpahaman orang tua dan orang-orang yang mempunyai otoritas lainnya. Remaja seringkali lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan dalam kelompok sebaya daripada kegiatan dalam keluarga. Hal tersebut terjadi karena remaja menganggap teman sebaya mempunyai peranan penting dibandingkan orang dewasa. Apabila situasi kesalahpahaman ini dapat ditangani secara bijaksana, maka pengalaman remaja dalam kelompok sebaya sangat bermanfaat dalam mencapai perkembangan perilaku heteroseksual, sebagai bagian dari tugas perkembangan pada masa remaja. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005: 186), dalam kelompok sebaya remaja dapat menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku heteroseksual (1) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, dan (2) mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.

Jika melihat berbagai hasil penelitian mengenai perilaku heteroseksual remaja, memberikan kecenderungan yang makin menguat bahwa para remaja ini membutuhkan tempat yang nyaman untuk mencurahkan perasaan atau bertanya serta berdiskusi seputar pergaulan, seks dan nilai-nilai dalam pergaulan. Adanya keinginan untuk mencurahkan perasaan dan bertanya tentang pergaulan serta adanya kesadaran tentang ketidaksesuaian nilai setelah melakukan penyimpangan,

mengindikasikan bahwa remaja masih melakukan pertimbangan nilai-nilai moral dalam berperilaku.

Ketika anak memasuki usia remaja, menurut penuturan psikolog di Lembaga Psikologi Terapan UI pada koran *Republika* Ayahbunda, orang tua harus mulai memberikan aturan atau batasan-batasan. Selain itu, orang tua pun harus mampu terbuka dan mau mendiskusikan mengenai pergaulan dengan anak. Saat ini, harus diakui bahwa kesempatan mengawasi anak menjadi lebih sulit bagi orang tua dengan kesibukannya masing-masing. Kesempatan anak untuk bersama orang tua pun lebih sempit karena waktunya banyak dihabiskan di luar rumah untuk sekolah dan kegiatan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, waktu remaja lebih banyak dihabiskan di sekolah dibandingkan dengan di rumah sehingga pengaruh pergaulan dan kehidupan lingkungan sekolah serta lingkungan di sekitar sekolah pun cukup berperan dalam membentuk nilai-nilai dalam pribadi remaja.

Remaja lebih banyak menghabiskan hari-hari di sekolah sebagai seorang siswa dengan berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi berbagai masalah yang dialami siswa maka diperlukan suatu upaya bantuan. Dalam upaya memberikan bantuan kepada siswa, bimbingan merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program di sekolah. Menurut Nurihsan dan Yusuf (2005: 6), bimbingan merupakan bantuan dalam proses yang berkesinambungan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Jika dilihat dari masalah individu, bimbingan dibagi ke dalam empat jenis

bimbingan yaitu bimbingan akademik, bimbingan karir, dan bimbingan pribadi-sosial. Masalah siswa dalam mencapai tugas perkembangan perilaku heteroseksual berkaitan dengan masalah-masalah individu secara pribadi dan sosial, maka bantuan yang diberikan pun lebih pada bimbingan pribadi-sosial.

Pihak yang berwenang dan terlatih untuk memberikan layanan bimbingan di sekolah adalah konselor sekolah. Layanan ini diberikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan berdasarkan program yang telah disusun. Secara umum, tujuan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya secara positif dan dinamis sebagai model pengembangan diri lebih lanjut (Sukardi, 2002: 11).

Layanan bimbingan yang diberikan konselor bagi siswa (remaja) disusun dalam bentuk program berdasarkan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa yang dimaksud disini adalah kebutuhan siswa terutama dalam tingkatan usia remaja untuk dapat mengatasi “badai dan topan” dalam kehidupannya serta siap menghadapi tantangan dari tugas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan akan membantu remaja dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga, ketika remaja kebingungan dalam mengungkapkan perasaannya, bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu wadah bagi remaja untuk mencurahkan perasaan dan bertanya tentang pergaulan serta berdiskusi seputar ketidaksesuaian dan kesalahpahaman yang sering terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika bertugas sebagai konselor sekolah dalam Program Latihan Profesi (PLP) di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung yang sangat kental dengan budaya Sunda dan nilai-nilainya, ternyata masih ditemukan fenomena yang berkaitan dengan perilaku heteroseksual remaja. Hasil pembagian angket “Kecenderungan Pacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah” kepada 35 siswa yang memiliki pasangan/ pacar menunjukkan 23 siswa memiliki kecenderungan yang cukup tinggi atau mendukung penyimpangan perilaku seksual ketika pacaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, ciuman dengan pacar merupakan hal yang wajar untuk remaja jaman sekarang, bahkan berganti-ganti pacar hanya untuk mengejar gengsi (supaya tidak dikatakan tidak laku). Berdasarkan hasil ATP dari 72 siswa menunjukkan rata-rata tingkat perkembangan peran sosial sebagai pria dan wanita memiliki skor 6, 083; dan kematangan hubungan dengan teman sebaya memiliki rata-rata skor 6, 229, berarti telah mencapai tahapan paling tinggi di jenjang SMA yaitu tahap individualitas. Pencapaian tahap perkembangan yang tinggi perlu dikembangkan agar dapat dipertahankan dan terus berkembang kearah yang positif.

Remaja mendapatkan peran-peran baru dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan perkembangan heteroseksual. Bersamaan dengan hal tersebut, remaja memiliki tuntutan otonomi dan tanggung jawab. Dalam mencapai perkembangan heteroseksual, remaja dihadapkan pada dua sisi yaitu kemandirian dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam pengambilan keputusan tersebut. Berarti, perilaku heteroseksual remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ketika

remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk sekolah dan kegiatan lainnya di sekolah sebagai salah satu faktor eksternal, maka peran bimbingan dan konseling sangat penting bagi perkembangan perilaku heteroseksual remaja dengan tetap memberikan keleluasaan serta hak dan kewajiban bagi remaja dalam melakukan pengambilan keputusan. Personil bimbingan dan konseling mampu melihat perkembangan dan pergaulan siswa selama di sekolah serta mengetahui kebutuhan siswa berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Peran bimbingan dan konseling di sekolah mendukung sekolah dalam upaya menciptakan iklim yang kondusif dan memfasilitasi siswa (remaja) untuk mencapai tugas perkembangannya.

Perkembangan heteroseksual remaja, banyak menimbulkan masalah dalam rentang kehidupan remaja. Dari keseluruhan jenis bimbingan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah, perilaku heteroseksual remaja sangat erat kaitannya dengan masalah individu dalam dirinya dan individu dengan lingkungannya yang termasuk ke dalam masalah pribadi-sosial siswa. Masalah pribadi-sosial tepatnya ditangani melalui layanan bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu melakukan penelitian untuk mengungkap perilaku heteroseksual remaja yang dijadikan dasar untuk menyusun program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat remaja siswa kelas XI SMA YAS Bandung tahun ajaran 2007/ 2008.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum perilaku heteroseksual remaja siswa kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun ajaran 2007/ 2008?
 - a. Bagaimana gambaran aspek pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis siswa kelas XI SMA YAS Bandung tahun ajaran 2007/ 2008?
 - b. Bagaimana gambaran aspek memerankan peran sosial sebagai pria atau wanita siswa kelas XI SMA YAS Bandung tahun ajaran 2007/ 2008?
2. Bagaimana program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat remaja kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai :

- a. Perilaku heteroseksual remaja siswa kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun ajaran 2007/ 2008.

- b. Program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat remaja siswa kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan dan upaya peningkatan kualitas bimbingan dan konseling.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi bimbingan dan konseling di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung, menjadi bahan masukan serta informasi seputar perkembangan dan perilaku heteroseksual sebagai salah satu pendukung bagi peningkatan layanan bimbingan pribadi-sosial.
- b. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, turut mendorong peningkatan pengembangan kajian psikologi pendidikan dan bimbingan terhadap perilaku heteroseksual remaja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai rujukan pengembangan penelitian selanjutnya dengan mengangkat tema-tema baru dari lingkup penelitian yang sama yang sesuai dengan kondisi aktual remaja dan fokus penelitian yang lebih luas.

D. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja pada saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Hurlock, 1994: 206). Masa remaja merupakan suatu masa dalam rentang kehidupan, dimana individu menjalani proses untuk mencapai kematangan menuju masa pembentukan tanggungjawab usia dewasa. Jadi, remaja adalah individu yang sedang berkembang secara fisik, psikologis dan sosial menuju kematangan untuk mampu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

Menurut George Levinger (Yusuf, 2004: 186), remaja mulai mengenal minatnya terhadap lawan jenisnya, yang biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok. Perasaan tertarik atau sikap positif terhadap teman dalam kelompok merupakan dasar bagi perkembangan hubungan pribadi yang akrab diantara anggota kelompok tersebut.

Tugas perkembangan pada masa remaja lebih pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Masa remaja merupakan rentangan antara usia kanak-kanak dan dewasa ketika terjadi perubahan fisik yang sangat pesat. Menurut Hurlock (1994: 188-189), setelah perubahan ukuran tubuh dan berat badan, dan perubahan proporsi tubuh adalah pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder ini akan berdampak secara sosial terhadap kehidupan

remaja. Sehingga muncul tugas perkembangan dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan memainkan peran yang tepat dengan seksnya. Menurut Yusuf (2004: 186), remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta.

Tugas perkembangan remaja yang pertama berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Menurut Hurlock (1994: 227) perkembangan minat terhadap lawan jenis disebut heteroseksual. Tugas perkembangan kedua yang harus dikuasai remaja dalam masalah seks adalah belajar memerankan peran seks yang diakui. Tugas perkembangan yang kedua ini, selalu beriringan dan saling mendukung dengan tugas perkembangan pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis.

Remaja mengaktualisasikan tugas perkembangan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh, ketika remaja menghabiskan hampir seluruh waktunya dengan teman sebaya. Peran sekolah cukup penting bagi perkembangan perilaku heteroseksual remaja ke arah yang positif (sehat) dalam mendukung perkembangan seluruh aspek kehidupan remaja. Bimbingan dan konseling sebagai bagian terpenting di sekolah dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik memiliki tanggungjawab untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Berdasarkan masalah yang dihadapi, masalah perilaku heteroseksual termasuk ke dalam masalah pribadi-sosial, maka layanan yang diberikan kepada siswa adalah bimbingan pribadi-sosial.

Layanan yang diberikan oleh konselor sekolah merujuk pada perencanaan yang telah disusun dalam program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Program ini diorientasikan kepada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu arah dari kegiatan bimbingan dan konseling adalah terpenuhinya tugas-tugas perkembangan siswa dalam setiap tahap perkembangan mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dijadikan dasar untuk menyusun program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat remaja.

2. Batasan Kontekstual

Penelitian ini akan mengambil sampel dari siswa/ siswi kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun ajaran 2007/ 2008. Pengambilan sampel ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa kelas XI berada pada masa remaja tengah yang akan segera memasuki masa remaja akhir. Pada masa ini, pada umumnya remaja telah memiliki pengalaman dalam perilaku heteroseksualnya.
- b. Siswa kelas XI telah menerima/ memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah selama kurang lebih satu tahun. Sehingga memiliki

gambaran pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah terutama yang berkaitan dengan perilaku heteroseksual.

- c. Siswa kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun ajaran 2007/2008 hampir seimbang antara jumlah putra dan putri. Sehingga pengaruh jumlah dalam peran gender tidak terlalu kuat.
- d. SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung memiliki visi yang mengakar pada budaya dan seni sunda seraya dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga sekolah ini berlandaskan budaya yang sangat kental dengan tatakrama pergaulan.

E. Definisi Operasional Variabel

Berikut dipaparkan definisi operasional variabel program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat remaja.

1. Program Bimbingan Pribadi-Sosial

Program adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya (Suherman dan Sudrajat, 1998: 1). Dalam bidang pendidikan, ada salah satu bidang yang cukup berperan yaitu bidang pembinaan siswa. Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bimbingan kepada peserta didik. Jika dilihat dari permasalahan yang dihadapi individu, maka bimbingan dibagi ke dalam empat jenis bimbingan yaitu bimbingan akademik, bimbingan karir, dan bimbingan sosial-pribadi.

Dalam perkembangan perilaku heteroseksual, layanan yang diberikan lebih pada bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosial dalam memantapkan dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya (Yusuf dan Nurihsan, 2005: 10-12). Jadi, program bimbingan pribadi-sosial adalah suatu rencana kegiatan untuk memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik dalam memantapkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik menangani masalah-masalah diri dan masalah sosial yang dihadapinya.

Menurut Suherman dan Sudrajat (1998: 33) penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah harus memperhatikan beberapa dimensi, yaitu:

- a. Dimensi kebutuhan atau masalah siswa
- b. Dimensi fungsi pelayanan
- c. Dimensi jenis pelayanan
- d. Dimensi sarana atau fasilitas
- e. Dimensi personel
- f. Dimensi organisasi

Program bimbingan dan konseling yang baik adalah suatu bentuk program bimbingan dan konseling apabila dilaksanakan di sekolah memiliki efisiensi dan efektifitas yang optimal (Sukardi, 2003: 9). Menurut Suherman dan Sudrajat (1998: 55), bimbingan sebagai kegiatan besar yang bertujuan membantu perkembangan siswa dalam mencapai

tujuan hidup dan kehidupannya, memerlukan perencanaan yang matang. Untuk itulah penyusunan program bimbingan dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

- a. Pendataan
- b. Penyusunan rumusan rencana
- c. Pengajuan rumusan rencana
- d. Pelaksanaan program

2. Perilaku heteroseksual

Perkembangan perilaku heteroseksual remaja adalah perubahan ketika menginjak masa remaja saat mulai tertarik terhadap lawan jenis dengan mengikuti alur tertentu. Heteroseksual adalah minat atau daya tarik terhadap lawan jenis. Salah satu perilaku yang penting pada masa remaja adalah menjalin hubungan baru dan yang lebih erat dengan lawan jenis serta mampu menentukan orientasi seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Perilaku menurut Uman Suherman (2002: 19), perilaku atau tingkah laku adalah segala perbuatan manusia sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada. Jadi, perilaku heteroseksual adalah interaksi individu dengan lawan jenisnya akibat adanya dorongan ketertarikan terhadap lawan jenisnya tersebut.

Pada masa pubertas, remaja mengalami perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Setelah mengalami perkembangan tersebut, remaja mulai menerima peran sosial baru dalam hidupnya. Peran tersebut diantaranya

adalah peran gender dan yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu singkat remaja mengadakan perubahan, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1994: 227) adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Keterampilan pertama yang harus dikuasainya adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Terbentuknya relasi heteroseksual dalam perkembangan heteroseksual remaja merupakan pengaruh keberhasilan dalam proses identifikasi peran jenis kelamin. Jadi, perilaku heteroseksual remaja terdapat dalam dua aspek sebagai berikut:

a. Pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis

Sub aspeknya adalah

1) Pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis

Pada akhir masa anak-anak, remaja awal mulai melepaskan diri dari kelompok sesama jenis dan bergabung membentuk kelompok heteroseksual. Pada remaja tengah dan remaja akhir kelompok heteroseksual semakin sempit. Kelompok heteroseksual ini berkembang ke arah kelompok heteroseksual yang bersifat romantis. Perilaku dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis ini ditunjukkan dengan perilaku yang bersikap positif terhadap lawan jenis, terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan kedua jenis

kelamin dan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.

2) Pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis

Perilaku dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis ini terbentuk mengikuti tahap-tahap dalam tingkah laku heteroseksual yaitu:

a) *Crushes dan Heroworship*

Keinginan yang kuat untuk memperoleh kedekatan afeksi dari seseorang yang lebih tua dan perasaan kagum serta keinginan remaja untuk mengikatkan diri pada tokoh pujaan remaja, yang dilakukan dari 'jarak jauh' tidak secara nyata.

b) *Puppy Love*

Pernyataan afeksi terhadap lawan jenis yang usianya sebaya. Ciri relasi yang terjadi adalah sering terjadi 'pertengkaran' antara remaja dari kedua jenis kelamin. Sehingga mereka lebih saling mengenal sifat-sifat antara kedua jenis kelamin.

c) *Dating*

Anggota kelompok heteroseksual dalam kegiatan tertentu mulai memisahkan diri secara berpasangan, walaupun belum menjadi pasangan tetap.

d) *Going Steady*

Pasangan tetap mulai terbentuk dan menghindari untuk berkencan dengan orang lain selain pasangannya.

e) *Pinning*

Pasangan mulai saling mengikatkan diri dengan suatu tanda mata meskipun belum diumumkan pada orang lain dan mulai memikirkan tentang pernikahan.

f) *Engagement*

Pertunangan bagi pasangan yang sudah mengambil keputusan untuk menikah dan hal ini biasanya diresmikan di lingkungan keluarga.

g) *Marriage*

Pernikahan dalam lembaga yang resmi membentuk ikatan yang tetap.

Dalam membentuk hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis ini, maka akan muncul perilaku yang berusaha untuk menarik perhatian lawan jenis (*crushes* dan *heroworship, puppy love*); adanya keinginan untuk mengekspresikan cinta dan berkencan/ pacaran (*dating*) dalam bentuk *keepsakes* (memberikan tanda mata kepada orang yang dicintai), *constant association* (ketika seseorang yang dicintai mengalami ketidakbahagiaan, maka apapun diusahakan agar dapat bersamanya dan tetap menjaga hubungan dengannya), *confidence* (berbagi kesenangan, kesedihan, harapan, aspirasi, kepercayaan dan perasaannya dengan orang yang dicintainya), *creative expressions* (membuat suatu karya untuk orang yang dicintainya), *jealously* (berusaha menggerakkan kasih sayang dari orang yang

dicintainya dengan membuat orang yang dicintainya itu cemburu), *necking* (keintiman fisik yang ditandai oleh *casual kissing* dan yang dibatasi pada daerah sekitar leher atas), *petting* (kontak fisik untuk mempengaruhi timbulnya erotik), atau *premarital intercourse* (biasanya terjadi pada tahap *pining* dan *engagement*, tergantung pada nilai-nilai moral remaja); membangun komitmen dengan lawan jenis (*going steady* dan *pining*); berminat terhadap kehidupan seksual; dan bertanggungjawab dalam mengadakan relasi dengan lawan jenis sebagai perwujudan tanggungjawab sosial. Dalam penelitian ini, untuk remaja kelas XI tidak sampai pada tahap *engagement* dan *marriage*.

b. Memerankan peran sosial sebagai pria atau wanita

Sub aspeknya adalah

1) Penerimaan diri

Remaja mampu menerima dirinya sendiri secara kodrati (pria atau wanita).

2) Cara bertingkah laku dalam hubungan sosial

Cara bertingkah laku remaja dalam menunjukkan perannya sebagai pria dan wanita lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh sosial dimana remaja itu berada. Cara bertingkah laku dalam hubungan sosial ini akan terlihat dalam mengekspresikan emosi, cara berbicara, memakai pakaian, serta belajar mempersiapkan diri berperan dalam rumah tangga.

3. Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Heteroseksual Sehat Remaja

Program bimbingan pribadi-sosial adalah suatu rencana kegiatan untuk memberikan layanan bantuan kepada peserta didik dalam memantapkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik menangani masalah-masalah diri dan masalah sosial yang dihadapinya. Bimbingan pribadi-sosial berupaya memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menangani masalah-masalah pribadi-sosial (Nurihsan dan Sudianto, 2005: 13). Layanan bimbingan pribadi sosial ditujukan untuk pencapaian pribadi yang mantap dengan memperhatikan keunikan dan bidang-bidang permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Perkembangan perilaku heteroseksual remaja adalah perubahan ketika menginjak masa remaja saat mulai tertarik terhadap lawan jenis dengan mengikuti alur tertentu. Permasalahan dalam perkembangan perilaku heteroseksual merupakan bidang permasalahan dalam bimbingan pribadi-sosial. Layanan yang diberikan harus berdasarkan pada program bimbingan dan konseling yang dikhususkan pada bimbingan pribadi-sosial.

Program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat remaja merupakan suatu program atau rencana kegiatan untuk memberikan layanan bantuan kepada peserta didik agar mampu mengatasi masalahnya sendiri yang berkaitan dengan perilaku heteroseksual dan memfasilitasi peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan heteroseksual.

Dalam penyusunan program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat, ada beberapa aspek kegiatan yang perlu dilakukan yaitu: (a) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa yang berkenaan dengan perilaku heteroseksual, (b) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai, (c) analisis situasi dan kondisi di sekolah, (d) penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan, (e) penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, (f) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan, (g) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan, dan (h) perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan itu (Nurihsan dan Sudianto, 2005: 28). Program yang telah disusun, dirancang untuk dilaksanakan pada jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun pelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan suatu produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2006: 164).

Menurut Borg dan Gall (Sukmadinata, 2006: 169), ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, yaitu:

- a. Penelitian dan pengumpulan data
- b. Perencanaan
- c. Pengembangan draf produk
- d. Uji coba lapangan awal
- e. Merevisi hasil uji coba
- f. Uji coba lapangan
- g. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan
- h. Uji pelaksanaan lapangan
- i. Penyempurnaan produk akhir
- j. Desiminasi dan implementasi

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan dengan metode deskriptif. Maka penelitian dan pengembangan hanya sampai pada tahap penyusunan draf model.

2. Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap data dalam penelitian adalah menggunakan angket, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

- a. Angket untuk mengungkap perilaku heteroseksual
- b. Pedoman wawancara dan studi dokumentasi untuk mengetahui pelaksanaan layanan yang berkaitan dengan perilaku heteroseksual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan melalui wawancara yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara ditujukan kepada konselor sekolah untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan yang pernah dilakukan berkaitan dengan perilaku heteroseksual.

Pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung yang dilakukan melalui penyebaran angket untuk mengungkap informasi dari diri subjek yang diteliti melalui rangsang (stimuli) buatan untuk ditanggapinya. Angket ditujukan kepada siswa (subjek yang diteliti), observasi dan studi dokumentasi digunakan untuk mengamati lingkungan di luar diri subjek yang diteliti.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung yang beralamat di Jalan Penghulu Hasan Mustofa No. 115 Bandung. Populasi umum dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di bangku sekolah kelas XI. Populasi targetnya adalah siswa/ siswi kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun ajaran 2007/ 2008. Sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari seluruh siswa kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung tahun ajaran 2007/ 2008.

5. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dalam pendekatan kuantitatif menggunakan angket, sehingga menghasilkan angka-angka yang dianalisis dengan analisis pengolahan data statistik.

Pengumpulan data secara langsung dari orang yang bersangkutan atau dari fenomena-fenomena yang terjadi, penganalisisan data menggunakan analisis non-statistik, dengan mendeskripsikan data dan memberi makna terhadap isi data tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika laporan penelitian ini tertuang dalam lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, yang berisi: latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional variabel, pendekatan dan metode penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian pustaka, menjelaskan secara teoritis karakteristik remaja, perilaku heteroseksual dan program bimbingan pribadi sosial.
3. Bab III Metode penelitian, menjelaskan lebih rinci tentang metode penelitian yang secara garis besar telah disinggung pada bab I.
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, memuat dua hal utama yaitu pengolahan data dan pembahasan/ analisis hasil temuan.
5. Bab V Kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi program berdasarkan hasil penelitian.

